



Warta Herpetofauna



Media Publikasi dan Informasi Dunia Reptil dan Amfibi
Volume IV, No.1 Oktober 2010

Sebuah Pencarian Amfibi yang Hilang



Nycticalus margaritifer
di Kaki Gunung Ungaran



Herpetofauna di Kapuas Hulu



Katak di Sungai Rouffoer
Mamberamo



Hujan Lagi, Georgii Lagi

ISSN 1978-6689



9 771978 668998



Hallo pembaca...

Kata Kami !

Tidak terasa waktu berjalan dengan cepat, dan sudah saatnya Warta Herpetofauna terbit kembali dengan memberikan informasi yang berkaitan dengan amfibi dan reptil yang disampaikan oleh kontributor. Pada edisi kali ini, para kontributor cukup beragam, ada artikel dari Papua, Kalimantan, dan Jawa. Berbagai informasi baru terkait kegiatan penelitian di berbagai wilayah tersebut ditulis dengan sangat menarik oleh para kontributor.

Pada edisi kali ini juga memuat informasi tentang seminar Perhimpunan Herpetologi Indonesia yang akan dilenggarakan pada bulan Desember 2010 di Departemen Biologi, FMIPA, Universitas Indoensia.

Akhir kata...Redaksi ingin mengucapkan Selamat Merayakan Hari Raya Idul Fitri bagi yang merayakan dan Mohon Maaf Lahir dan Batin.

Selamat membaca.....

Warta Herpetofauna

media informasi dan publikasi
dunia amfibi dan reptil

Penerbit :
K3AR Publikasi

Pimpinan redaksi :
Mirza Dikari Kusrini

Redaktur:
Meutia Esti Handini
Dwi Susanto

Tata Letak & Artistik :
Meutia Esti Handini

Sirkulasi

KPH "Python" HIMAKOVA

Alamat Redaksi

Kelompok Kerja

Konservasi Amfibi dan Reptil Indonesia

Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan
dan Ekowisata

Fakultas Kehutanan – IPB

Telp : 0251-8627394

Fax : 0251-8621947



Daftar Isi :

Crocodylus porosus di Sungai Adelaide, Northern Territory, Australia	3
Catatan jenis-jenis Katak dari Negeri Tetangga	4
Spool Track" Alat Penelaah Pergerakan Katak Yang Sederhana	5
Catatan Perjalanan penelitian keragaman jenis katak di Kampung Bareri dan Kampung Biri, Sungai Rouffaer – Mamberamo	6
Keanekaragaman Herpetofauna di Kawasan Lepak Luar dan Kerapa Buin, Kapuas Hulu	8
Hujan Lagi, georgii Lagi	9
Rumah Katak di TN Gunung Gede Pangrango	10
Kemana hilangnya amfibi?	12
Ungaran Patut Diperhitungkan, Catatan katak di Gunung Ungaran	13
James Menzies: Peneliti Amfibi di Wilayah New Guinea	14
Philautus vittiger ko ada di Kalimantan ?	15
Ekspedisi Ilmiah SURILI 2010, Taman Nasional Sebangau	16
Literatur yang berkaitan dengan deskripsi jenis amfibi dan reptil yang berada di Indonesia	18

REDAKI MENERIMA SEGALA BENTUK TULISAN, FOTO, GAMBAR, KARIKATUR, PUISI ATAU
INFO LAINNYA SEPUTAR DUNIA AMFIBI DAN REPTIL.

BAGI YANG BERMINAT DAPAT MENGIRIMKAN LANGSUNG KE ALAMAT REDAKSI

Berkat kerjasama:



Crocodylus porosus di Sungai Adelaide, Northern Territory, Australia

Rury Eprilurahman



Gambar 1. Sungai Adelaide, Northern Territory, Australia. (Foto: R. Eprilurahman).

Wilayah Australia memiliki beberapa daerah yang cukup khas dan menarik. Salah satunya adalah Northern Territory. Northern Territory merupakan salah satu negara bagian (state/territory) yang terletak di bagian utara benua Australia dengan kondisi alam yang mirip dengan wilayah timur Indonesia. Beberapa cagar alam dan taman nasional yang terkenal diantaranya adalah Kakadu National Park, Arnhem Land, Katherine Gorge, Uluru-Kata Tjuta National Park, Charles Darwin National Park, dan Litchfield National Park. Di dalam taman nasional tersebut memiliki sumber mata air berupa sungai, rawa dan billabong (genangan air yang masih alami dan keberadaannya sangat tergantung dengan curah hujan). Kondisi alam tersebut mendukung ketersediaan habitat bagi herpetofauna, terutama buaya.

Sebagai salah satu jenis reptil yang paling tua, buaya merupakan jenis reptil yang paling terkenal di Northern Territory. Di wilayah ini dikenal ada dua jenis buaya yaitu *Crocodylus porosus* dan *C. johnstoni*. Masyarakat Australia lebih mengenal buaya *C. Porosus* dengan sebutan Australian Saltwater crocodile atau lebih dikenal dengan saltie, dan *C. Johnstoni* mereka sebut dengan freshwater crocodile.

Saya berkesempatan menjelajahi sepanjang wilayah Sungai Adelaide. Sungai tersebut terletak di wilayah timur Arnhem Land dan bermuara di bagian utara Australia. Saat perjalanan kondisi air cukup tinggi namun dalam batas normal. Saat itu kami berhenti di beberapa titik untuk mengamati lokasi buaya yang biasa

dijumpai disana. Di titik pertama kami menjumpai jantan dominan yang berumur lebih kurang 70 tahun. Kondisi fisiknya tidak cukup bagus, hanya memiliki satu kakinya belakang dan bagian kepala terdapat luka kecil. Menurut pemandu buaya tersebut jarang sekali terlihat dan baru dijumpai setelah menghilang hampir tiga bulan. Saat ini adalah awal musim hujan dengan intensitas yang cukup tinggi.

Sedikit ke selatan melawan arus, kami berhasil menjumpai jantan dominan kedua dengan ukuran lebih kurang 4-5 meter. Sedikit lebih besar dari pejantan pertama meskipun umurnya lebih muda. Kondisi pejantan kedua lebih prima daripada pejantan pertama. Menurut pemandu kami, pejantan kedua ini sering tanpa sengaja masuk ke wilayah pejantan pertama dan terjadilah pertarungan. Kondisi ini dapat terjadi akibat arus sungai yang cukup deras. Saat arus deras biasanya buaya banyak beraktifitas di bagian tepi sungai karena lebih efisien dalam pemanfaatan energi dibandingkan berada di bagian arus yang deras.

Pada titik ketiga kami mencoba mencari sarang buaya dan menemukan seekor buaya betina yang sedang menjaga sarang. Buaya ini berukuran lebih kecil daripada dua pejantan dominan sebelumnya dan mampu melakukan lompatan yang cukup tinggi dari permukaan air. Berdasarkan pengalaman pemandu, buaya berukuran kecil biasanya lebih mampu melakukan lompatan dibandingkan buaya yang lebih besar. Hal ini dikarenakan semakin besar dan berat

individu maka semakin besar juga usaha yang diperlukan untuk melakukan lompatan. Secara fisiologis, mereka akan mencoba untuk mendapatkan mangsa tidak jauh dari air, namun apabila diperlukan mereka akan melakukan lompatan untuk mendapatkan mangsa sebagai sumber energi. Selain itu, berdasarkan pengamatan, di sepanjang sungai terdapat beberapa sarang burung yang tidak jauh dari permukaan air. Kemungkinan besar buaya di Sungai ini mendapatkan sumber makanannya dari burung-burung yang bersarang di sepanjang sungai. Sedangkan pada musim kering, saat air surut, sumber makanan mereka adalah mamalia liar yang beraktifitas di sekitar Sungai Adelaide.

Meskipun hanya dalam waktu singkat, kami sangat senang dapat menjumpai tiga ekor (dari lebih kurang ratusan ekor) buaya muara yang menghuni Sungai Adelaide tersebut. Berdasarkan informasi yang saya peroleh selama pengamatan, pemerintah Australia telah melakukan pengelolaan yang cukup baik terhadap keberadaan buaya muara ini. Mengingat cukup banyaknya jumlah buaya muara liar di wilayah Northern Territory yaitu mencapai 100.000 ekor dan terus bertambah maka tidaklah mengherankan bila pertunjukan atau pendidikan konservasi berbasis wisata cukup marak di wilayah ini. Bahkan di tengah kota (Darwin City) dapat dijumpai kebun binatang dan pertunjukan khusus untuk mengenalkan buaya dan reptil lainnya serta memberikan pendidikan konservasi kepada masyarakat. Dengan pengelolaan dan penanganan yang tepat maka kehidupan manusia maupun satwa liar terutama buaya muara akan terjaga dan dapat hidup berdampingan dengan semestinya.



Gambar 2. Pejantan *Crocodylus porosus* di titik pertama pengamatan
(foto: R. Eprilurahman)

Catatan jenis-jenis Katak dari Negeri Tetangga

Dwi Susanto

Keberuntungan !. Kata itu yang mungkin pertama kali terucap ketika menerima email yang menginformasikan bahwa saya mendapatkan beasiswa penuh untuk pelatihan ekologi dan konservasi hutan hujan tropis. Saya mendapatkan beasiswa tersebut dari Tropical Biology Association (TBA), sebuah NGO yang berkedudukan di Cambridge, United Kingdom. Mereka setiap tahun mengadakan pelatihan tersebut di kawasan Afrika dengan mengundang 10 mahasiswa lokal dan 10 mahasiswa Eropa untuk bekerjasama melakukan penelitian di hutan tropis. Tahun 2009, TBA membuka program tersebut untuk pertama kali di kawasan



Gambar 1. *Limnonectes finchi* yang ditemukan di DVCA

Asia Tenggara dengan mengundang 10 mahasiswa dari Asia Tenggara & Papua New Guinea dan 10 mahasiswa dari Eropa. Sebuah konsep kolaborasi dalam konservasi hutan tropis.

Selama 1 bulan saya berada di Danum Valley Conservation Area, Sabah Malaysia untuk mengikuti pelatihan tersebut. Kawasan tersebut merupakan hutan dataran rendah Dipterocarpace yang kondisinya masih bagus, karena tidak pernah ditebang dan berfungsi sebagai kawasan konservasi dan penelitian. Selama mengikuti penelitian tersebut, saya sempat mencatat 24 jenis amfibi dan 19 jenis reptil yang terdapat di Danum Valley dan Kinabatangan (Tabel 1). Jumlah tersebut sangat

jauh dari checklist yang dibuat oleh Inger & Stuebing 2005. Walaupun Sabah dan Serawak (Pulau Borneo bagian Malaysia) luasnya jauh lebih kecil dari Kalimantan, namun jumlah jenis amfibi dan reptilnya lebih banyak yang terdeskripsi dari daerah tersebut. Hal tersebut karena penelitian yang cukup lama yang dilakukan oleh Robert Inger.

Salah satu pengamatan yang menarik adalah menemukan katak yang melakukan *parental care*, yaitu *Limnonectes finchi*. Katak yang berukuran kecil ($SVL \pm 3\text{cm}$) yang habitatnya di lantai hutan, dekat dengan sungai melakukan *parental care* dengan cara menjaga telur dan membawa berudu di punggung oleh katak selama beraktivitas. Pengamatan pada 28 Oktober 2009 Pukul 8.29 (waktu setempat) menemukan katak tersebut kurang lebih 2 meter dari sungai Palum Tambun, Danum Valley. Awalnya saya tidak menyangka bahwa katak tersebut membawa berudu, namun setelah ditangkap, berudu katak tersebut menempel di tangan. Setelah mengambil foto, segera saya mengembalikan ke habitatnya.



Gambar 2. *Metaphrynella sundana* yang berada di dalam lubang pohon.

Pengamatan lain yang dilakukan adalah terhadap *Metaphrynella sundana* yang "mengeksplorasi" struktur habitatnya untuk meningkatkan

resonansi suara (Lardner & Lakin 2002). Habitat katak tersebut adalah di lubang-lubang pohon yang berisi air. Ukuran lubang atau celah dan tinggi air dalam lubang mempengaruhi frekuensi suara yang dihasilkan. Katak tersebut memiliki preferensi habitat untuk meningkatkan frekuensi suaranya tersebut. Suara merupakan hal penting, terutama untuk panggilan kawin. Katak jantan yang memiliki suara paling keras akan lebih dipilih oleh betina. Oleh sebab itu, ketepatan memilih lubang pohon menjadi faktor penentu dalam kesuksesan reproduksi (Lardner & bin lakin 2002). Sebuah strategi yang mengagumkan yang dilakukan oleh seekor katak yang berukuran kecil.

Pengamatan lain yang menarik adalah predasi ular *Boiga dendrophyla* terhadap katak *Polypedates macrotis* (Gambar 3). Ular tersebut berukuran $\pm 1,5$ meter berada di vegetasi yang tingginya kurang lebih ± 1 meter. Predasi yang dilakukan ular tersebut terjadi di sebuah kolam temporal dalam hutan primer Dipterocarpace. Pada saat predasi terjadi, terdapat 4 jenis katak di kolam tersebut, yaitu: *Polypedates leucomystax*, *Polypedates macrotis*, *Polypedates Otilophus*, *Rhacophorus pardalis*, dan *Rhacophorus dulitensis*.

Daftar Acuan

- ◆ Inger, R.F. & R.B. Stuebing. 2005. A field guide to the frog of Borneo. Natural History Publication. Kota Kinabalu.
- ◆ Lardner, B & bin Lakin, M. 2002. Tree-hole frogs exploit resonance effects. *Nature* 420: 475.
- ◆ Lardner, B & bin Lakin, M. 2002. Female call preferences in tree-hole frogs: why are there so many unattractive males? *Animal Behaviour* 68: 265-272.

"Spool Track" Alat Penelusur Pergerakan Katak Yang Sederhana

Irwan Dwi Susanto

Penelitian amfibi yang banyak dilakukan di Indonesia masih mengenai keanekaragaman jenis amfibi di suatu daerah. Penelitian khusus semisal pergerakan amfibi sangat jarang dilakukan, salah satunya karena mahalnya alat *radiotracking*. Di luar negeri, penelitian pergerakan amfibi pada umumnya menggunakan peralatan canggih salah satunya yaitu *radiotracking*. Namun demikian, dari berbagai penelitian yang dilakukan di luar negeri, diketahui bahwa penelitian pergerakan pada amfibi bisa dilakukan tanpa menggunakan *radiotracking* diantaranya yaitu dengan menggunakan cat (lihat Eggert *et al.* 1999 mengenai perbandingan dua metode untuk mempelajari pergerakan amfibi terestrial; Davies dan McDonald 1979 mengenai variasi hubungan intraspesific pada *Litoria chloris*) dan metode tali atau *spool track* (lihat Dole 1965 mengenai pergerakan musiman *Rana pipiens*).

Dalam penelitiannya, Neneng Sholihat melakukan ujicoba efektivitas dua metode yaitu metode tali atau *spool track* dan pemberian cat. Dari ujicoba tersebut, dihasilkan bahwa pemberian cat tidak dapat menelaah pergerakan Katak Pohon Bergaris di Kampus IPB Dramaga karena jejak yang ditinggalkan hanya bertahan beberapa lompatan saja dan langsung habis jika terkena air. Sedangkan untuk metode pemasangan tali atau *spool track* dapat digunakan untuk melihat pergerakan *P.leucomystax* dengan berat alat harus disesuaikan dengan berat tubuh katak, jika terlalu berat bukan saja mengganggu aktivitas katak tapi juga mengakibatkan kematian. Menurut Richard *et al.* (1994) dalam Heyer *et al.* (1994) bobot alat yang digunakan untuk mengetahui pergerakan katak sebaiknya tidak lebih dari 10% bobot tubuh katak. Inti dari penggunaan *spool track* ialah mengikuti pergerakan katak dengan menggunakan tali.

Peneliti pergerakan amfibi lainnya ialah Neneng Muliya tentang "Pola Pergerakan Harian dan Penggunaan Mikrohabitat Katak Pohon Jawa (*Rhacophorus marginifer*) di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango".

Dalam penelitiannya, Neneng Muliya melakukan pemilihan bahan pembuatan *spool track* yang sesuai dengan bobot tubuh

katak. Berdasarkan penelitiannya, bahan pembuat *spool* yang cukup baik digunakan selama pengamatan berbeda untuk katak jantan dan katak betina. Pada umumnya ukuran betina lebih besar daripada jantan sehingga alat yang digunakan untuk jantan harus lebih ringan. Untuk katak jantan bahan terbaik terbuat dari sedotan dan plastik mika, sedangkan untuk katak betina bahan terbaik adalah selongsong berbahan plastik dan plastik mika. Cara kerja dari *spool track* sendiri ialah alat *spool track* dipakaikan di punggung katak. Setelah katak dipasang dengan *spool* kemudian katak dilepas kembali dan diamati pergerakannya melalui jejak tali yang ditinggalkan dari pergerakan katak setiap tiga jam.

Peneliti pergerakan amfibi terakhir ialah sendiri Irwan Dwi Susanto tentang "Pola Pergerakan Harian dan Penggunaan Mikrohabitat Katak Bertanduk (*Megophrys montana*) di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango". Dalam penelitian ini pun, terdapat pemilihan bahan pembuatan *spool track* yang sesuai dengan bobot tubuh katak yang diteliti. Untuk katak jantan bahan terbaik terbuat dari sedotan dan plastik mika, sedangkan untuk katak betina bahan terbaik adalah selongsong berbahan plastik dan belahan botol bubuk karambol.

Berdasarkan pengalaman saat penelitian, alat *spool track* ini memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan:

1. Murah
2. Kerugian kecil apabila alat hilang
3. Tidak membutuhkan sumber energi lain, misal: baterai
4. Alat dan bahan yang mudah didapatkan untuk membuat *spool track*

Kekurangan:

1. Butuh pengecekan alat setiap 3 jam sekali
2. Butuh pemilihan bahan *spool* yang sesuai dengan bobot katak
3. Hilangnya katak karena ikatan *spool* yang lepas.
4. Biasanya menimbulkan bekas ikatan *spool* pada tubuh katak

Dengan adanya *spool track* ini diharapkan penelitian mengenai pergerakan



Gambar 1. *Spool Track* yang digunakan untuk betina *M. montana* (kiri) dan untuk jantan *M. montana* (kanan). (foto: Irwan D. Susanto)

amfibi terutama katak yang biasanya memakan banyak biaya karena mahalnya alat dapat diatisi. Murahnya biaya yang diperlukan untuk membuat sebuah alat *spool track* daripada mengeluarkan ratusan dollar hanya untuk membeli sebuah alat



Gambar 2. *M. montana* yang menggunakan *spool track*. (foto: Irwan D. Susanto)

radiotracking dapat menjadi alasan kuat *spool track* dapat menggantikan peran *radiotracking* untuk menelaah pergerakan amfibi. Selain itu, dengan adanya *spool track* ini diharapkan mendorong minat peneliti-peneliti untuk menelaah pergerakan amfibi lainnya. Dengan semakin banyaknya penelitian pergerakan amfibi, semakin banyak pula informasi mengenai perilaku dan habitat dari amfibi sehingga dapat dijadikan acuan dalam penerapan tindakan konservasi amfibi di Indonesia.

Daftar Pustaka

- ◆ Dole JW. 1965. Summer movement of adult leopard frogs, *Rana pipiens* Schreber, in Northern Michigan. *Ecology* 46(3): 237-255
- ◆ Davies, M. and K. R. McDonald. 1979. A Study of The Intraspecific Variation in The Green Tree Frog *Litoria chloris* (boulenger) (hylidae). *Australian Zoologist* 20(2): 347-359.
- ◆ Eggert, C., P. H. Peyret and R. Guyévant. 1999. Two Complementary Methods for Studying Amphibian Terrestrial Movements. In: C. Miaud and R. Guyévant (eds) *Current studies in herpetology*, Chambéry: 95-97 pp.
- ◆ Richards SJ, U Sinsch and RA Alford. 1994. Radio Tracking. In : Heyer WR, MA Donnelly, RW McDiarmid, LC Hayek and MS Foster. 1994. Measuring and Monitoring Biological Diversity: Standard Methods for Amphibians. Smithsonian Institution Press. Washington. Pp 155-158.

Catatan Perjalanan penelitian keragaman jenis katak di Kampung Bareri dan Kampung Biri, Sungai Rouffaer – Mamberamo

Burhan Tjaturadi

Keanekaragaman jenis katak di Papua masih menyisakan misteri tentang berapa banyak jumlah jenisnya secara tepat. Ketika melakukan survei di lokasi yang belum pernah diteliti, selalu saja ditemukan jenis-jenis baru. Karena hal inilah maka Kelompok Herpetologi Papua (KHP) aktif melakukan penelitian-penelitian keanekaragaman jenis katak di beberapa lokasi di Papua.

Salah satu lokasi yang menjadi prioritas penelitian adalah di sekitar Sungai Rouffaer-Mamberamo, lebih tepatnya di sekitar Kampung Biri dan Kampung Bareri. Kedua lokasi tersebut merupakan daerah dataran rendah dan cenderung berawa. Untuk mencapai lokasi tersebut, harus menggunakan pesawat jenis chesna dari Sentani menuju Kampung Biri. Persiapan penelitian sudah dilakukan sejak sebulan sebelum keberangkatan. Persiapan pertama adalah memastikan pemesanan penerbangan ke lokasi tersebut. Setelah itu dilanjutkan dengan persiapan peralatan dan logistik yang diperlukan

di sana. Peralatan dan logistik yang dipersiapkan harus diperhitungkan dengan baik, karena akan sulit mendapatkan barang-barang yang diperlukan bila kita sudah di lapangan. Selain itu bila barang yang akan kita bawa terlalu banyak, pasti akan berpengaruh saat membawanya dengan pesawat.

Awalnya saya akan melakukan penelitian bersama dengan seorang anggota KHP yang berasal dari Kampung Biri (Flora Ronsumbre). Namun hingga waktu keberangkatan, Flora tidak dapat dihubungi. Ternyata dia sudah berangkat ke Mamberamo namun di lokasi yang lain. Akhirnya terpaksa saya berangkat ke lapangan seorang diri. Tanggal 19 Oktober 2009, saya berangkat dengan jasa penerbangan Yajasi menuju Kampung Biri. Perjalanan ditempuh sekitar 2 jam. Saya satu pesawat dengan keluarga Dan Dority, misionaris yang bekerja untuk masyarakat di Kampung Biri. Kami tiba di Biri sekitar jam 2 siang.

Setibanya di Biri, banyak pandangan penuh selidik dari masyarakat.

Masyarakat di sana jarang yang dapat berbahasa Indonesia, dan beberapa laki-laki yang dapat berbahasa Indonesia-pun ternyata tidak memahami dengan baik. Kaum perempuan lebih parah lagi karena sama sekali tidak ada yang dapat berbahasa Indonesia. Untungnya pak Dan dapat berbahasa Biri, dan beliau memperkenalkan saya kepada masyarakat dan kemudian menerjemahkan penjelasan saya kepada masyarakat. Saya menjelaskan tujuan saya mau penelitian di daerah Kampung Bareri dan saya memerlukan porter dari Kampung Biri.

Pembicaraan dengan masyarakat sore itu sepakat kalau besok pagi, saya dengan para porter akan berangkat jalan kaki ke Kampung Bareri. Kesepakatan lainnya adalah satu porter akan dibayar dua ratus lima puluh ribu rupiah untuk berjalan dari Kampung Biri ke Kampung Bareri (sekitar 13 km), dan saya membutuhkan sekitar 4 orang porter. Setelah itu saya istirahat di rumah pak Dan, dan juga membantu membersihkan kamar yang akan saya tinggali malam itu.



Gambar 1. Burhan dan perlengkapan penelitian (kiri) dan pesawat Chesna yang digunakan menuju lokasi (kanan). Foto: B. Tjaturadi.

Keesokan harinya saya menunggu porter di waktu yang disepakati, tetapi hanya dua orang yang muncul. Mereka tidak menjelaskan apa yang terjadi, namun mengajak membawa sebagian peralatan dan bahan makanan ke arah perumahan masyarakat. Sesampai di sana harus menunggu agak lama untuk para porter yang lain. Ternyata mereka menghendaki biaya porter naik menjadi satu juta rupiah per orang. Wow... kenaikan yang sangat banyak dan tidak saya perhitungkan. Setelah berunding cukup lama, akhirnya hanya dua orang pertama yang mau tetap mengantar dengan bayaran sesuai dengan kesepakatan sebelumnya. Akhirnya saya hanya memilih membawa peralatan dan sedikit bahan makanan. Saya bilang kepada kedua porter tersebut untuk menitipkan bahan makanan di rumah mereka, dan setelah selesai survei akan dibagikan kepada mereka.

Hm....perjalanan yang cukup melelahkan, karena berjalan di jalan yang agak berlumpur dengan barang bawaan yang cukup banyak. Kami tiba di Bareri sekitar jam 4 sore, dan harus mempersiapkan pertemuan dengan kepala Kampung. Pertemuan den-

paham dengan bahasa Indonesia. Kesepakatan besok pagi akan berangkat ke lokasi survey yang dekat dengan hutan, sehingga memudahkan penelitian.

Selama penelitian tidak setiap hari cuaca mendukung, kadang hujan dan ada kalanya cuaca cerah berhari-hari. Sehingga serasah di lantai hutan menjadi kering dan jarang mendengar suara katak. Walau demikian keadaan hutan di lokasi ini cenderung berawan-rawa. Namun ketika terjadi hujan pada siang-sore, atau malam hari, ada jenis katak yang lain (belum didapat pada malam sebelumnya) bersuara dan menambah daftar jenis katak dari daerah tersebut.

Setelah sepuluh hari penelitian, kami pindah ke lokasi yang lain, yaitu searah jalan menuju Kampung Biri. Keadaan hutannya merupakan hutan dataran rendah, dengan sungai-sungai kecil, keadaan yang ideal untuk beberapa jenis katak.
Sayangnya

Penelitian di Kampung Bareri dan Biri tidak mendata banyak jenis katak, hanya 24 jenis katak. Delapan jenis dari famili Hylidae, sebelas jenis dari famili Microhylidae dan lima jenis dari famili Ranidae. Satu jenis katak dari famili Microhylidae diperkirakan merupakan species baru (masih dalam tahap pengukuran dan analisa).

Kisah lainnya selain mencari katak setiap malam adalah berubahnya makanan pokok. Saya menyesuaikan makanan dengan apa yang dimakan oleh masyarakat di sana. Hal ini seperti yang sudah saya ceritakan sebelumnya, yaitu semua bahan makanan terpaksa ditinggal di Kampung Biri. Makanan pokok setiap hari hanya pisang rebus, kadang papeda dan sangat istimewa bila mendapat ulat sagu. Masalah makanan mungkin tidak terlalu membuat tertekan, tetapi



Gambar 2. Katak yang ditemukan di lokasi penelitian. Kiri bawah: *Asterophry斯 turpicola*; kanan atas: *Litoria thesaurensis*. (foto: B. Tjaturadi.)



gan kepala Kampung dan beberapa masyarakat berjalan cukup lancar, walaupun mereka mungkin tidak terlalu

keadaan cuaca kembali tidak mendukung untuk penelitian katak, tidak banyak katak yang didata dari daerah ini. Namun ketika hari hujan, saya mendapatkan beberapa jenis tambahan.

berada sendirian tanpa teman yang dapat diajak berkomunikasi merupakan faktor yang membuat saya sangat tertekan. Ketika kembali ke Sentani pada tanggal 16 November 2009, ternyata berat badan sudah menyusut hampir 10 kilo... sangat pas bila ingin menerapkan program pengurangan berat badan.

Keanekaragaman Herpetofauna di Kawasan Lepak Luar dan Kerapa Buin, Kapuas Hulu

Mediansyah

Flora & Fauna International-Kapuas Hulu Programme

Kabupaten Kapuas Hulu Kalimantan Barat, merupakan salah satu kabupaten yang didalamnya terdapat dua taman nasional yaitu Taman Nasional Betung Kerihun (TNBK) dan Taman Nasional Danau Sentarum (TNDS). Selain itu, Kapuas Hulu juga ditetapkan sebagai Kabupaten Konservasi berdasarkan Surat Keputusan Bupati Kapuas Hulu No. 144 Tahun 2003 tentang Penetapan Kabupaten Kapuas Hulu Sebagai Kabupaten Konservasi. Dengan menyandang predikat kabupaten konservasi, selayaknya apabila daerah ini menjadi magnet bagi para peneliti dari dalam dan luar negeri untuk berlomba-lomba mengeksplorasi keanekaragaman hayatiannya.

Lepak Luar dan Kerapa Buin merupakan nama dari 2 lokasi yang berdekatan dengan wilayah kawasan Taman Nasional Danau Sentarum (TNDS), wilayah ini lebih dikenal dengan istilah "belalai gajah" karena apabila dilihat dari peta, relief kawasan ini mirip dengan belalai gajah. Wilayah ini masuk dalam administrasi Kecamatan Badau. Berdasarkan pengelolaan hutan secara adat, wilayah ini tercakup dalam 3 wilayah desa yaitu; Desa Tinting Seligi, Desa Kekurak dan Desa Semuntik.



Gambar 2. *Cyrtodactylus cf pubisulcus*

(foto: Mediansyah)



Gambar 1. *Aphaniotis fusca* yang ditemukan di lokasi penelitian. (foto: Mediansyah)

Secara umum, tipe habitat kawasan Lepak Luar dan Kerapa Buin merupakan daerah rawa dan rawa gambut.

Tutupan hutan dikawasan ini masuk dalam tipe hutan sekunder dan sekunder tua, karena dulunya pernah ada kegiatan logging HPH. Survei herpetofauna dilokasi ini dilakukan selama 14 hari efektif dilapangan, dengan 2 kali ulangan untuk setiap 1 km transek. Selama kegiatan tersebut, berhasil didata sebanyak 28

total jenis amfibi dan reptil, yang terdiri dari 13 jenis amfibi dari 6 famili (Ranidae, Dic平glossidae, Bufonidae, Microhylidae, Megophryidae, Rhacophoridae) dan 15 jenis reptil dari 5 famili (Agamidae, Colubridae, Batrachoididae, Gekkonidae dan Scincidae).

Keberagaman jenis amfibi & reptil di kawasan Lepak Luar dan Kerapa Buin masih termasuk tinggi meskipun kondisi hutannya secara historis sudah pernah tereksplorasi.

Walaupun demikian, keragaman dan kelestariannya masih tetap terancam.

Pengembangan dan perluasan daerah perkebunan, khususnya sawit disekitar lokasi dan perambahan hutan berupa logging dan perladangan berpindah tetap menjadi ancaman yang utama. Disatu sisi, keanekaragaman hayati perlu mendapatkan perhatian berupa perlindungan dan pengawetan; tapi disisi yang lain, pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat sekitar hutan membuat mereka tidak punya pilihan lain untuk memanfaatkan sumber daya alam yang ada disekitarnya yaitu "hutan". Keadaan ini diibaratkan dua buah sisi mata uang yang saling bertolak belakang. Harapan akan kelestarian lingkungan dan keanekaragaman hayati masih tetap ada apabila semua pihak arif dan bijak dalam memanfaatkan sumber daya alam. Semoga, kelestarian amfibi dan reptil kawa-



Gambar 2. *Heosemys spinosa* yang berhasil ditemukan di lokasi penelitian. (foto: Mediansyah)

san Lepak Luar dan Kerapa Buin tidak hanya sebatas cerita dimasa yang akan datang. Harapan kedepannya kawasan ini dapat terus terjaga kelestariannya baik oleh kearifan lokal masyarakat adat maupun pihak-pihak yang peduli terhadap keberadaannya.



Adiningga Ul-Hasanah

Selama sepuluh tahun penelitian herpetofauna dilakukan di Lambusango, Buton, Sulawesi Tenggara dalam Operation Wallacea, hanya dijumpai enam ekor *Rhacophorus georgii*. Maka saat bulan Juni ini tim peneliti herpetofauna menjumpai tiga ekor *R. georgii* dalam satu malam, kami merasa mendapatkan jackpot. Ternyata, itu baru awalnya saja.

Rhacophorus georgii adalah satu dari tiga jenis katak pohon yang terdapat di Pulau Buton (beserta *R. monticola* dan *Polyptedetes leucomystax*) dan merupakan jenis endemik Sulawesi. *R. georgii* adalah satu-satunya *gliding frog* yang ada di Sulawesi. Seperti *R. reinwardtii*, *R. georgii* memiliki se-laput kaki yang mencapai ujung jari-jarinya. Warnanya hijau terang dengan bintik hitam dan kuning di bagian samping. Ukurannya cukup besar dibanding jenis *Rhacophorus* lainnya. SVL *R. georgii* betina dapat mencapai 70 mm sedangkan jantan berukuran sekitar 55 mm. Tetapi ciri unik dari jenis ini adalah "tanduk" di belakang kepala di antara dan di atas tympanum, seperti tulang bergerigi yang mencuat dari tengkoraknya.

Baru sedikit informasi bio-ekologi yang ada mengenai jenis ini. Pada tahun 2008 ada seorang mahasiswa yang meneliti perkembangbiakan *R. georgii* dari sarang dan berudunya. Kami juga sering menjumpai sarang busa *R. georgii*, tetapi sangat sulit untuk menjumpai katak dewasa karena mereka jarang turun dari pepohonan. Hingga bulan Juni yang lalu.

Tiga ekor *R. georgii* yang kami jumpai malam itu terdiri dari sepasang yang sedang amplexus dan seekor jantan lainnya. Katak betina juga bertelur di dalam kantong plastik. Telurnya berwarna kuning pucat dalam

sarang busa. Jika bertelur di alam, sarang ini akan diletakkan beberapa centimeter di atas air dalam lubang pohon. Saat menetas, berudu akan jatuh ke dalam air dan hidup di dalam lubang sampai menjadi katak kecil. Lubang pohon yang digunakan memiliki ketinggian bervariasi, dari 1 m sampai 20 m diatas pohon. Berudu *R. georgii* berwarna hitam polos. Seekor betina bisa membuat lebih dari satu sarang di lubang yang sama, sehingga bisa dijumpai berudu dalam tahap metamorfosa yang berbeda di dalam satu lubang.

Suara *R. georgii* sangat mirip dengan suara *R. reinwardtii*, yaitu seperti ketukan berulang, "tok tok". Jantan mulai bersuara saat malam tiba jam 19:00 sampai sekitar jam 22:00 WIT. Seperti katak lainnya, *R. georgii* jantan bersuara untuk mempertahankan wilayahnya dan juga untuk menarik perhatian betina. Jika seekor jantan bersuara, tidak lama jantan lain akan menyatu dan mereka bergantian bersuara.

Dalam dua bulan pengamatan, tim herpetofauna menjumpai 14 ekor *R. georgii*, ter-



Gambar 2. Sarang *R. georgii* yang ditemukan.
(Foto: A. Ul-Hasanah)



Gambar 1. Sepasang *Rhacophorus georgii* dalam amplexus.
"Tanduk" bergerigi di belakang kepala adalah ciri unik jenis ini.
(foto: A. Ul-Hasanah)

masuk seekor anak katak yang baru bermetamorfosa, dan mendengar lebih banyak suara panggilannya. Banyaknya perjumpaan *R. georgii* tidak terlepas dari intensitas hujan yang tinggi akibat La Niña. Tahun ini curah

hujan rata-rata selama bulan Juni sampai Agustus adalah 161.90 mm, jauh lebih tinggi dari rata-rata tahun lalu sebesar 22.43 mm di waktu yang sama. Musim hujan yang lebih lama mengisi air dalam lubang-lubang pohon yang biasanya kering, dan *R. georgii* memiliki lebih banyak waktu untuk kawin dan bertelur. *R. georgii* yang biasanya bertengger tinggi di pepohonan turun lebih rendah mencari lubang pohon.

Perubahan cuaca seperti intensitas curah hujan yang meningkat membuat perilaku satwa dapat berubah untuk beradaptasi. Untuk *R. georgii*, aktivitasnya meningkat sehingga lebih sering dijumpai. Ini juga mungkin berhubungan dengan kegiatan Operation Wallacea yang hanya dilakukan pada bulan Juni sampai Agustus yang (seharusnya) musim kering, sehingga sebelumnya katak ini jarang dijumpai, dan perlu diteliti pada musim hujan.

Terima kasih untuk Graeme Gillespie dan Operation Wallacea.

Rumah Katak di TN Gunung Gede Pangrango

Mirza D. Kusrini & Akmal Firdaus

Kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) merupakan salah satu kawasan konservasi nasional tertua dan Taman Nasional Model di Indonesia. Tidak kurang dari 22 jenis amfibi telah ditemukan di dalam kawasan TNGGP dan areal disekitarnya yaitu Kebun Raya Cibodas dan pemukiman penduduk (Kusrini *et al.* 2007). Jumlah ini adalah sekitar 2/3 dari jumlah jenis amfibi yang ditemukan di Pulau Jawa dan Bali (Iskandar 1998). Berdasarkan dokumen nasional spesies prioritas tahun 2008-2012, salah satu spesies yang ada di TNGGP yaitu *Leptophryne cruentata* masuk sebagai spesies amfibi yang menjadi prioritas untuk dikonservasi (Dephut 2008). Rekomendasi serupa juga dikeluarkan pada lokakarya yang dilakukan oleh Amphibian Ark pada bulan Juni tahun 2009. Status Kodok merah ini telah masuk ke dalam Daftar Merah (*Redlist*) IUCN sebagai *Critically Endangered* (Iskandar dan Mumpuni 2004), namun tidak masuk perlindungan hukum



Indonesia.

Pada tanggal 15 Oktober 2009 telah ditandatangi naskah kerjasama antara Balai Besar TNGGP dan Fakultas Kehutanan IPB tentang Pusat Penelitian Dan Konservasi Amfibi (P2KA) di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Dalam naskah kerjasama ini disepakati

Gambar 1. Rumah katak tampak dari luar

untuk menyusun program penelitian dan konservasi amfibi selama masa waktu kerjasama yang disepakati akan berlangsung selama tiga tahun. Program penelitian dan konservasi amfibi akan menjadi program pertama di kawasan Taman Nasional di Indonesia dan dapat menjadi model bagi konservasi amfibi di kawasan konservasi lainnya. Salah satu kegiatan yang telah dilaksanakan dalam rangka kerjasama ini adalah pembangunan fasilitas *natural outdoor enclosure* sebagai tahap pertama pembangunan P2KA. Fasilitas yang kemudian lebih populer disebut sebagai rumah katak ini merupakan sarana penelitian terkontrol untuk spesies-spesies yang terancam punah atau jenis-jenis yang sangat sedikit diketahui untuk menjaga agar populasi tetap ada dan persiapan jika diperlukan pelepasan anakan kealam.

Rumah katak yang dibangun berukuran $4 \times 5 \text{ m}^2$, memiliki bentuk atap segitiga karena pertimbangan sirkulasi udara yang lebih baik untuk bangunan tropis.



Gambar 1. Pembangunan rumah katak



Gambar 3. Keadaan di dalam rumah katak

Konstruksi terbuat dari besi, dengan material dinding dan atap menggunakan kawat loket (*welded wiremesh*) dengan diameter 2-5 mm. Kawat ini diharapkan cukup rapat dan kuat agar katak yang berukuran kecil tidak bisa keluar. Selain itu kawat ini berfungsi untuk ventilasi udara dan serangga kecil seperti semut atau nyamuk masih bisa masuk. Penggunaan kawat tidak 100%, dibagian bawah diatas lantai menggunakan tembok bata setinggi 0,5m. Di dalam rumah katak ini terdapat jalan setapak batu dengan pola alami, kolam-kolam dan tanaman, dan serasah-serasah daun. Komposisi tanaman terdiri dari pohon, semak/

perdu, *ground cover*, tanaman rambat dan epifit. Pemilihan tanaman dengan kriteria utama yaitu tahan naungan, tidak terkena matahari langsung dan memiliki daun cukup lebar.

Pada tanggal 3 Februari 2010, P2KA diresmikan oleh Menteri Kehutanan Zulkifli Hasan. Bersamaan itu, beberapa ekor katak dari jenis *Rhacophorus marginifer*, *Rana chalconota* dan *Megophrys montana* dari sekitar area dimasukkan ke dalam Rumah Katak. Dalam perkembangannya ternyata terdapat beberapa masalah dalam konstruksi rumah katak. Satu bulan pertama kolam di dalam rumah katak dipenuhi oleh berudu *Rana chalconota*, sementara perlahan-lahan katak pohon yang ada menghilang dari dalam rumah

katak. Pengecekan yang dilakukan menemukan masuknya berudu-berudu ini dari aliran air dari luar, dan kemungkinan adanya predator (ular) di dalam kandang. Pengamatan lebih lanjut menemukan adanya 7 bagian yang dianggap tidak memerlukan kawat, sehingga terbuka dan 1 titik kawat yang rusak/bolong. Simulasi dilakukan untuk melihat apakah katak mampu keluar dari celah tersebut. Seekor katak diletakkan didepan bagian yang tidak dikasih dinding kawat, ternyata dengan mudah katak bisa keluar lewat lubang tersebut (Gambar 2). Perbaikan yang dilakukan saat ini oleh pihak TNGGP diharapkan dapat memperbaiki Rumah Katak sehingga dapat digunakan untuk kegiatan penelitian.

Sumber Pustaka:

- ◆ Departemen Kehutanan. 2008. Peraturan Menteri Kehutanan nomor: P. 57/MENHUT-II/2008 tentang arahan strategis konservasi spesies nasional 2008 – 2018.
- ◆ Kusrini, M. D. 2007. Frogs of Gede Pangrango: A follow up project for the conservation of frogs in west Java Indonesia. Book 1: Main report. Technical report submitted to the BP conservation programme. Bogor, Institut Pertanian Bogor: 71pp.
- ◆ Iskandar, D. T. 1998. Amfibi Jawa dan Bali. 1. Puslitbang Biologi-LIPI. Bogor. 132 hal.



Gambar 2. Dari kiri ke kanan, bagian kepala katak masuk kedalam celah, kemudian katak diam sesaat, lalu bergerak kedepan. Pada gambar kanan katak telah siap untuk melompat dan keluar dari rumah katak. (foto: Akmal Firdaus)

KEMANA HI LANGNYA AMFIBI?

SEBUAH PENELITIAN PENCARIAN AMFIBI YANG HI LANG

Dwi Susanto & Mirza D. Kusrini

Kepunahan jenis terus berlangsung hingga saat ini. Hal tersebut juga terjadi pada kelompok amfibi. Penurunan populasi amfibi terjadi secara global yang disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya hilangnya habitat amfibi hampir di seluruh belahan dunia.

Wilayah tropis yang memiliki keanekaragaman hayati tinggi diantara wilayah yang lain, mengalami kehancuran yang paling besar. Negara-negara di wilayah tropis terus mengkonversi hutannya untuk

gan ekosistem. Dr. Moore membuat 10 daftar jenis amfibi dari 100 jenis yang ingin dicari keberadaannya. Kesepuluh jenis tersebut adalah:

1. **Golden toad**, *Incilius periglenes*, Costa Rica. Jenis ini ditemukan terakhir pada tahun 1989.
2. **Gastric brooding frog**, Australia. 2 jenis – *Rheobatrachus vitellinus* dan *R. silus*, ditemukan terakhir pada 1985.
3. **Mesopotamia Beaked Toad**, *Rhinella rostrata*, Colombia. Jenis ini ditemukan terakhir pada 1914.
4. **Jackson's climbing salamander**, *Bolitoglossa jacksoni*, Guatemala. Jenis ini ditemukan terakhir pada 1975.
5. **African Painted Frog**, *Calixalus pictus*. Democratic Republic of Congo/Rwanda. Jenis ini ditemukan terakhir pada 1950.
6. **Rio Pescado Stubfoot Toad**, *Atelopus balios*, Ecuador. Jenis ini ditemukan terakhir pada April 1995.
7. **Turkestanian salamander**, *Hynobius turkestanicus*. Kyrgyzstan, Tajikistan or Uzbekistan. Jenis ini ditemukan terakhir pada 1909.
8. **Scarlet frog**, *Atelopus sorianoi*, Venezuela. Jenis ini terakhir ditemukan pada 1990.
9. **Hula painted frog**, *Discoglossus nigriventer*, Israel. Jenis ini terakhir ditemukan pada 1955.
10. **Sambas Stream Toad**, *Ansonia latidisca*. Borneo (Indonesia and Malaysia). Jenis ini ditemukan terakhir pada 1950.

Gambar 1. *Philautus* sp. yang ditemukan di Gunung Ungaran pada survei Agustus 2010

dijadikan lahan pertanian, perkebunan, dan pemukiman. Hal tersebut mendorong semakin hancurnya habitat amfibi dan berakibat kepunahan.

Baru-baru ini IUCN/Amphibians Specialist Group membuat sebuah project yang cukup spektakuler dan terkesan ambisius. Mereka membuat program "the search for the lost amphibians in the world" yang dilakukan di 14 negara yang berada di 5 benua. Dr. Robin Moore, peneliti dari Conservation International mengatakan bahwa project ini sangat penting dilakukan, mengingat amfibi sangat sensitif terhadap perubahan lingkungan dan jika mengalami kepunahan akan menggangu keseimbangan

dan ketergantungan mereka pada habitat.

Jenis-jenis amfibi di Indonesia juga masuk dalam daftar amfibi yang hilang, diantaranya: *Philautus jacobsoni*, *Philautus pallidipes*, dan *Leptophryne cruentata*.

Kodok merah *Leptophryne cruentata* sudah ditemukan kembali pada tahun 2008 di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

(Kusrini et al. 2008). Tahun 2010, Perhimpunan Herpetologi Indonesia (PHI) dan Universitas Negeri Semarang mendapatkan dukungan dari IUCN/ASG untuk melakukan pencarian terhadap jenis katak pohon ungaran *Philautus jacobsoni*. Jenis ini dideskripsi oleh van Kampen tahun 1912 (van Kampen 1923) berdasarkan koleksi specimen dari Gunung Ungaran, Jawa Tengah. Setelah publikasi tersebut, tidak pernah ada survei yang menyatakan keberadaan jenis tersebut. Koleksi tipe jenis tersebut juga tidak tersimpan di Museum Zoologicum Bogoriense (MZB), namun tersimpan di Museum Amsterdam, Belanda (Iskandar 1998). Keberadaan jenis ini seperti sudah hilang selama 98 tahun sejak pertama kali dideskripsi.

Pencarian jenis ini masih berlangsung sampai saat ini dengan melakukan survei di Gunung Ungaran (2050 m dpl) yang merupakan lokasi pertama kali jenis ini ditemukan. Kondisi habitat di Gunung Ungaran saat ini mungkin sudah banyak berubah ketika pertama kali jenis ini ditemukan. Survei dilakukan di wilayah sekitar Gunung Ungaran memperlihatkan kondisi habitat hutan primer sudah tidak ada, tergantikan oleh perkebunan kopi dan teh. Hutan-hutan yang tersisa tinggal hutan sekunder yang didominasi oleh kopi. Selama survei juga ditemukan 17 jenis katak, selain jenis *Philautus*, dan beberapa jenis merupakan record baru untuk wilayah Ungaran. Identifikasi jenis *Philautus* yang ditemukan hanya bergantung pada deskripsi van Kampen (1923) dan Iskandar (1998), karena tidak adanya spesimen tipe yang tersimpan di MZB. Proses identifikasi masih terus dilakukan saat ini dan perkembangannya dapat diakses di www.philautusjacobsoniindonesia.wordpress.com. Semoga *Philautus jacobsoni* dapat ditemukan kembali dan dapat mempertahankan keberadaan habitatnya di Gunung Ungaran yang sampai saat ini tidak memiliki status perlindungan. Semoga...

Ungaran patut diperhitungkan, temuan *Nycticalus margaritifer* di kaki Gunung Ungaran bagian barat

Dhinar Arifantika (arifantika@yahoo.com)

Green Community, Mahasiswa Jurusan Biologi Universitas Negeri Semarang

Dukuh Banyuwindu, Kendal, 28 Juli 2010. Kegiatan eksplorasi rutin yang dilakukan kali ini oleh Green community (GC), satunya di bawah tajuk pohon Jurusan Biologi, FMIPA Universitas Negeri Semarang (UNNES) dilaksanakan oleh Falik, Dhinar, dan Munir bersama dengan kedatangan mas Amir Hamidy (MZB-LIPI) dan teman-teman Matalabiogama Universitas Gajah mada (Arif, hanifah, Rona dan Prasodo) dan teman lama Saripudin (chipink-red) dari kalimatan. Selain eksplorasi rutin, kali ini juga digunakan untuk mencari *Leptobrachium haseltii* dari kawasan ungaran.

Tim datang dan disinggah di rumah melanjutkan perjalanan lagi ke atas. Pada

kanan untuk menuju anak sungai wuni. Setelah puas kami pulang untuk sesi pemotretan dan preservasi.

Pada rabu malam pukul 18.30 WIB, kami dibagi menjadi dua tim untuk eksplorasi. Tim pertama turun ke sungai dan tim kedua di sekitar jalan setapak. Tim jalan setapak akhirnya menemukan *Leptobrachium haseltii*. Tak puas dengan itu kami

melanjutkan perjalanan lagi ke atas. Pada



Gambar 2. *Nycticalus margaritifer* yang ditemukan di Gunung Ungaran.



Gambar 1. Tim survei dan kondisi habitat di Gunung Ungaran

pak bekel (sebutan kepala dusun didaerah setempat) pada hari rabu (28 Juli 2010). Jam 09.00 WIB kami memulai aktivitas untuk survei karena mas Amir dan teman-teman matalabiogama belum begitu paham medan dan juga untuk pertimbangan metode survei yang akan dilakukan nanti malam. Karena dulu teman-teman GC pernah menemukan *Leptobrachium haseltii* di tempat camp pengamatan kupu-kupu, maka kami memutuskan untuk menuju kesana.

Di jalan dekat sawah (sebelum masuk kebun kopi) bertemu dengan *Microhyla achatina*, *Rana rufipes* yang menikmati siang hari di atas tanaman keladi, *Megophrys montana* melompat lompat kecil di



lokasi ± 7 meter dari sungai, ditemukan hanya di Jawa Barat tetapi juga di Jawa Tengah dan memberikan gambaran bahwa rendah di bawah pohon kopi. Temuan ini sangat membuat kami senang. Karena beberapa sumber menyebutkan spesies ini belum tercatat di wilayah Jawa tengah. Apalagi dengan temuan *Philautus sp* di daun anggrek tanah sebelum akhirnya bertemu tim sungai untuk makan malam.

Tim sungai menemukan *Limnonectes*

kuhlii, *Huia masonii*, *Rana rufipes*, *Limnonectes microdiscus* dan *Megophrys montana*. Setelah perjalanan sampai ke tujuan akhir, kami memutuskan untuk turun. Suara "tik..tik.." kadang "tiktiktik.." suara khas si *Philautus sp* menggoda kami untuk mencoba merebak suaranya. Kami menemukan dua individu, satu di atas daun anggrek tanah dan satunya bersembunyi di antara daun kopi. Temuan ini menutup perjalanan kami pada malam itu.

Masyarakat sekitar yang masih bijak dengan tidak menggunakan pestisida pada tanaman kopi membuat spesies-spesies ini hidup berdampingan dengan masyarakat Banyuwindu. Temuan *Nycticalus margaritifer* tentunya menjadi catatan tambahan habitat spesies ini tidak kalah pentingnya. Menurut sepengetahuan penulis, status dari hutan Banyuwindu masih milik Perhutani alangkah baiknya statusnya bisa dinaikkan menjadi kawasan konservasi mengingat hutan ini masih menjadi habitat bagi hewan lainnya.

James Menzies: Peneliti Amfibi di Wilayah New Guinea

Rury Eprilurahman

Pada bulan Februari 2010 yang lalu saya berkesempatan menjalin kontak dengan seorang peneliti amfibi yang sekarang sedang berada di Adelaide, Australia Selatan. Dia adalah James Menzies. Pada awalnya saya mencoba mencari literatur tentang herpetofauna dari daerah Papua dan Papua New Guinea (dalam beberapa penelitian keduanya lebih sering disebut sebagai New Guinea). Tanpa sengaja saya menemukan sebuah buku tulisannya di internet. Berawal dari situ, saya mencoba melacak keberadaannya saat ini dan melanjutkan diskusi seputar herpetofauna, terutama dari wilayah New Guinea.

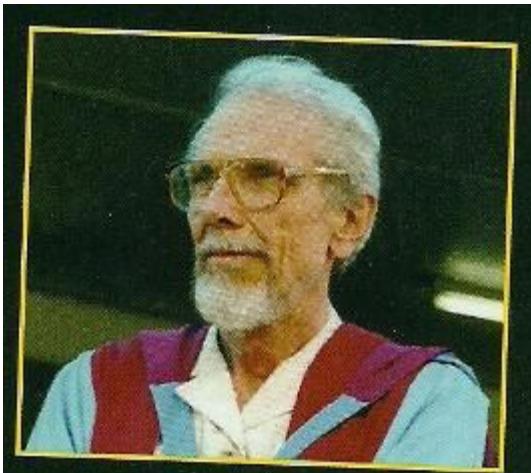
James Menzies terlahir sebagai warga negara Inggris, 82 tahun yang lalu. Semasa mudanya dia sangat tertarik dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan biologi. Setelah menyelesaikan pendidikannya (1952 -1962), James mulai mengajar dan melakukan penelitian di beberapa negara diantaranya Sierra Leone, Nigeria, Papua New Guinea, Swaziland, Lesotho dan Australia. Dari sekian banyak negara yang sudah dikunjunginya, Papua New Guinea akhirnya menjadi pilihannya untuk menetap dan melanjutkan karirnya disana. Selama lebih kurang 25 tahun dia hidup dan melakukan berbagai penelitian di University of Papua New Guinea. Saat ini dia masih menjabat sebagai Professor (emeritus) di University of Papua New Guinea sekaligus sebagai visiting Research Fellow di University of Adelaide. Selain itu dia juga pernah menjalin kerjasama dengan Universitas Cendrawasih di Jayapura dan Manokwari (sekarang Universitas Negeri Papua). Sebagai peneliti senior, dia berhasil mempelopori dan mengembangkan Natural Sciences Resource Centre di University of Papua New Guinea. Sampai saat ini, jumlah koleksi fauna asli New Guinea dan sekitarnya yang terkumpul telah mencapai jumlah yang cukup besar dan masih terus bertambah.

Ketertarikannya dengan herpetofauna dimulai sejak dia belajar dan melakukan penelitian di University of London (1952-1956). Beberapa bidang yang dikuasainya antara lain adalah ekologi, anatomi dan sistematiska amfibi. Publikasi pertamanya saat itu adalah *Ecology of the Marsh Frog (Rana ridibunda) in England* yang diterbitkan di *British Journal of Herpetology*. Sampai saat ini James telah memiliki 60 buah artikel publikasi yang ditulisnya sejak 1956 hingga 2009. Pada tahun 1976, dia menulis buku pertamanya yang berjudul

Handbook of common New Guinea frogs. Tulisannya tentang amfibi di New Guinea meliputi keanekaragaman jenis, ekologi dan sejarahnya. Buku terakhirnya yang merupakan penyempurnaan dari buku-buku sebelumnya diterbitkan pada tahun 2006 berjudul *The Frogs of New Guinea and The Solomon Islands*.

Pada kesempatan yang sama saya juga sempat menanyakan pendapatnya seputar penelitian herpetofauna di Indonesia. Menurutnya, semua penelitian apapun bidangnya akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi dunia. Satu hal yang diperlukan bagi para peneliti adalah ketertarikan dan selalu berusaha mengembangkan bidang yang ditekuni. Contoh kasus yang diberikan adalah, keterbatasan peneliti herpetofauna dan literatur yang dihasilkannya. Hal ini tidak perlu menyurutkan niat para peneliti karena saat ini diskusi dan akses komunikasi sudah sangat terbuka lebar. Hal lain yang menurutnya bisa menjadi kendala utama adalah waktu dan dana penelitian. Meskipun demikian, hal ini dapat diatasi dengan membuat jaringan komunikasi dengan herpetologist baik lokal maupun internasional. Asal kita terus berusaha maka penelitian yang kita rancang pasti akan bisa berjalan. Menurutnya, akses publikasi sebagai dasar melakukan penelitian bisa diperoleh dengan menjalin kontak dengan peneliti yang sudah pernah melakukan penelitian pendahuluan. Mengenai dana sebenarnya suatu penelitian tidak perlu dalam skala besar. Dia juga menambahkan bahwa banyak penelitian ekologi herpetofauna bertaraf lokal yang tidak memerlukan dana besar namun dapat menghasilkan publikasi yang bermutu.

Diskusi kami tidak berlangsung lama mengingat masih banyak kegiatan masing-masing yang perlu diselesaikan. Beberapa pertanyaan yang masih sempat saya tanyakan sebelum mengakhiri diskusi antara lain adalah mengapa jumlah peneliti herpetofauna di Indonesia sangat sedikit, seputar penurunan populasi amfibi (khususnya di New Guinea) dan komentar atau pesan untuk herpetologist Indonesia. Pertanyaan pertama dijawabnya dengan mengajukan realita bahwa masih sedikit lulusan yang mengambil bidang herpetologi, terbatasnya dana dan banyaknya pilihan yang lebih menjanjikan selain meneliti herpetofauna. Sedangkan



Gambar 1. James Menzies (Foto: Pensoft Publisher, 2006)

pertanyaan kedua seputar penurunan amfibi di wilayah New Guinea, menurut pendapatnya masih sedikit data yang ada untuk menyebutkan adanya penurunan amfibi terutama di New Guinea, sehingga sangat susah untuk memberikan pendapat ataupun kesimpulan secara umum. Sampai saat ini saja jumlah jenis baru yang ditemukan dan dideskripsikan masih memiliki kemungkinan besar untuk terus bertambah. Luasnya area kajian dan sulitnya akses untuk penelitian menjadi kendala tersendiri untuk penyediaan data tersebut. Sebagai penutup dia memberikan pesan khususnya kepada peneliti muda herpetofauna di Indonesia sebagai berikut: "Go for the best possible results in undergraduate studies, then apply for funds to do postgraduate work. Without a good first degree, less chance of getting research funds later". Semoga perbincangan yang singkat ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan semakin memotivasi perkembangan dunia herpetofauna terutama di Indonesia.

Sumber:

- ◆ Korespondensi dengan narasumber
- ◆ Menzies, J. 2006. *The Frogs of New Guinea and The Solomon Islands*. Pensoft Series Faunistica No. 48. Pensoft Publishers. Moscow.

Philautus vittiger ko ada di Kalimantan ???

Bobby Darmawan

Survei ini merupakan rangkaian yang terdengar. dari kegiatan HCVF yang dilakukan oleh The Nature Conservancy pada Desember 2009 di PT. Rodamas tan Timur. Pada malam hari saat perjalanan menuju jalur pengamatan, ada

Penelusuran suara dilakukan oleh 4 orang sampai suara tersebut terdengar sangat dekat, namun katak belum ditemukan juga. Ketika suara katak tersebut terdengar kembali, pencarian

bintik hitam. Ciri-ciri tersebut merupakan ciri dari *Philautus vittiger*. Katak ditemukan juga. Cara tidak sengaja karena tidak pada jalur telah dibuat saat siang harinya.

"*Philautus vittiger* ko ada di Kalimantan ???" itu hal pertama yang ada dalam pikiran. Setelah 2 kali melakukan survei herpetofauna di TN Betung Kerihun dan TN Bukit Baka Bukit Raya belum pernah menemukan jenis ini. Bahkan dalam buku *Frogs of Borneo* jenis ini tidak terdaftar dalam daftar jenis. *Philautus vittiger* baru ditemukan di Jawa Barat yaitu Situ Lembang dan Gunung Burangrang (Iskandar 1998), Gunung Halimun (Kurniati 2003), dan Gunung Salak di areal konsesi Chevron Geothermal Indonesia-Salak (Kusrini &



Gambar 1. *Philautus vittiger* di bagian bawah daun (Kiri) dan *Philautus vittiger* sedang menjaga telur (Kanan). Foto: Boby Darmawan.

suara "tik,,tik,,tik,,tik," dari dalam sebelakang mak yang lokasinya tidak jauh dari daun dari jalan logging. Suara didengarkan setelah tumbuhan jenak dan sepertinya itu katak, lalu di- putuskan untuk membuat jalan rintisan di tepi koke arah suara itu. Sekitar 20 m dari jalan lam, dan ternyata terdapat kolam yang beu- kuran kira-kira 5 X 4 m dengan kedala- man 10 sampai 20 cm. Bagian tepi ko- lam ditumbuhhi oleh semak. Suara tersebut ternyata berasal dari sekitar kolam

man 10 sampai 20 cm. Bagian tepi ko- lam ditumbuhhi oleh semak. Suara tersebut ternyata berasal dari sekitar kolam

hat wujudnya, melainkan hanya suara jauhan dan terkadang dengan bintik-



katak itu ditemukan di bagian belakang daun. Katak tersebut berukuran kecil dan memiliki warna tubuh yang bervariasi dari kuning terang sampai coklat kehitaman. Penemuan *Philautus vittiger* di PT. RTK ini membantu menambah informasi untuk penyebaran jenis ini, terutama di Pulau Kalimantan. Namun, katak tersebut belum terlihat dari jauhan dan terkadang dengan bintik-

Ekspedisi Ilmiah SURILI 2010, Taman Nasional Sebangau

Mila Karmila

Taman Nasional Sebangau, Kalimantan Tengah melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 423/Menhet-II/2004 Tanggal 19 Oktober 2004 ditunjuk sebagai salah satu tutupan hutan gambut yang masih tersisa di Pulau Kalimantan. Kawasan Sebangau memiliki ekosistem utama yaitu ekosistem gambut. Di berbagai negara termasuk Indonesia, gambut mengalami penurunan kualitas akibat pemanfaatan yang tidak sesuai dengan fungsi lahan, pengeringan, kebakaran dan perubahan iklim. Hal ini menyebabkan kerugian dalam penurunan kualitas keanekaragaman hayati dan berkurangnya manfaat gambut langsung bagi manusia. Hal ini merupakan salah satu alasan yang mendasari HIMAKOVA melakukan ekspedisi ilmiah tahunan SURILI 2010 di Taman Nasional Sebangau. Kegiatan ini terlaksana atas bantuan Kementerian Kehutanan, Pusat Informasi Konservasi Alam, IRATA, Perhutani dan Balai Taman Nasional Sebangau,

Perjalanan tim SURILI 2010 dimulai dari Bogor pada tanggal 1 Agustus 2010 dan berakhir pada tanggal 19 Agustus 2010. Saat berangkat menuju Bandara Tjilik Riwut, tim terbagi menjadi dua kelompok, sebagian berangkat pada tanggal 1 Agustus dan selebihnya berangkat pada tanggal 2 Agustus 2010. Sesampainya di Bandara Tjilik Riwut kami dijemput oleh pihak TNS ke Asrama Haji untuk selanjutnya menginap disana hingga keberangka-

tan tim menuju lokasi pada tanggal 5 Agustus 2010. Selama di kota Palangka Raya, tim SURILI 2010 disambut baik oleh pihak TNS serta alumni Fahutan IPB. Tanggal 4 Agustus 2010, tim SURILI 2010 resmi dilepas oleh Gubernur Palangka Raya.

Tim KPH terdiri dari tujuh anggota yang dibagi menjadi 3 kelompok, masing-masing adalah Mila Rahmania sebagai koordinator KPH, Kartika Tresna Dwipayana, dan Davidia Intan Pemata Yahdi di Resort Habaring Hurung. Faith Fitrian dan Fatwa Nirza di Resort SSI. Rika Sri Wahyuni dan Rahmat Adiputra di Sungai Koran. Selama pengamatan kami dibantu oleh pendamping setempat dan kawan-kawan dari Kelompok Pemerhati lainnya. Selama di Resort SSI dan Sungai Koran, tim tinggal di mess. Sedangkan tim di Resort Habaring Hurung mendirikan tenda di lahan terbuka bekas tebangan, di tepi hutan karena letak rumah yang rencananya akan menjadi tempat tinggal terlalu jauh dari lokasi pengamatan.

Selama tujuh hari di tiga lokasi pengamatan dalam Taman Nasional Sebangau, tim KPH berhasil menemukan total 28 jenis herpetofauna dan 109 individu yang terdiri dari 11 jenis amfibi, dan 17 jenis reptil. Dari 28 jenis herpetofauna yang ditemukan, masih terdapat 4 jenis yang belum teridentifikasi. Amfibi yang ditemukan antara lain *Ansonia leptopus*, *Fejervarya ingeri*, *Limnonectes blythii*, *Limnonectes paramacrodon*, *Polypedates leu-*

comystax, *Polypedates macrotis*, *Pseudobufo subasper*, *Rana baramica*, *Rana glandulosa*, dan *Occidozyga laevis*. Reptil yang ditemukan pada lokasi pengamatan antara lain adalah *Crytodactylus malayanus*, *Crytodactylus sp*, *Cyclemys oldhami*, *Dendrelaps caudolineatus*, *Dendrelaps pictus*, *Enhydris enhydris*, *Eutropis multifasciata*, *Homalopsis buccata*, *Pareas carinatus*, *Psammodynastes pictus*, *Python reticulatus*, *Taxidhormus sexlineatus*, *Varanus salvator*, dan *Xenocrophis triangulera*.

Tim SURILI 2010 Resort Habaring Hurung sempat melakukan wawancara dengan masyarakat sekitar kawasan mengenai interaksi masyarakat dengan herpetofauna termasuk kegunaan herpetofauna bagi masyarakat. Kebanyakan masyarakat tidak terlalu memperdulikan keberadaan herpetofauna karena takut dengan ular sehingga seringkali menghindarinya. Hanya anak-anak yang sering bermain di dalam hutan mencari burung atau mamalia penggerat lainnya yang berburu herpetofauna. Namun salah satu warga memang memiliki pekerjaan sampingan yaitu mengumpulkan kulit ular dan menjualnya. Salah satu anggota tim diberikan tanda mata oleh Pak Munif berupa kulit *Python curtus* yang diambilnya dari kawasan Resort Habaring Hurung.

PENGUMUMAN

Seminar Perhimpunan Herpetologi Indonesia 2010

Perhimpunan Herpetologi Indonesia akan mengadakan seminar tahunan yang akan diselenggarakan pada tanggal 17 – 18 Desember 2010 di Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat.

Pengiriman abstrak dapat dilakukan melalui email: abstrackphi.ui.2010@gmail.com. Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi Jarot Arisona melalui email tersebut.

Literatur yang berkaitan dengan deskripsi jenis amfibi dan reptil yang berada di Indonesia

Mirza D. Kusrini

Auliya, M. 2002. Rediscovery of the Indochinese rat snake *Ptyas korros* (schlegel, 1837) *perosaurus serraticaudus*. *Copeia* 2000(1): 191-209. (Serpentes: Colubridae) in Borneo. *The Raffles Bulletin of Zoology* 50(1): 197-198.

A roadkill of the Indochinese Rat Snake recorded in West Kalimantan, confirms this species is native to Borneo. *Ptyas korros* was last recorded in South and East Kalimantan, almost one hundred years ago. The specimen was found amid cleared and cultivated land, between the provincial capital Pontianak and the Supadio airport. With this record, Borneo harbours 158 snake species.

Auliya, M., P. Mausfeld, A. Schmitz, and W. Böhme. 2002. Review of the reticulated python (*Python reticulatus* schneider, 1801) with the description of new subspecies from indonesia. *Naturwissenschaften* 89: 201–213.

The geographically widespread *Python reticulatus*, the world's longest snake, has been largely neglected by taxonomists. Dwarfed individuals from Tanah Jampea Island, Indonesia, differ strikingly in morphology. Phylogenetic relationships were analyzed using a 345-bp fragment of the cytochrome b gene for 12 specimens from different populations. Both genetic differences and morphological characters distinctly revealed two taxonomic subunits. The island populations of Tanah Jampea and Selayar form two monophyletic lineages, supported by high bootstrap values, with distinct differences in color pattern and scalation. We consider these forms to represent two new subspecies. The Tanah Jampea form is genetically related to populations of the Sunda Islands and mainland Southeast Asia, whereas the Selayar form is related to populations of Southwest Sulawesi. We conclude that, due to strong directional surface currents in this region, gene flow between Tanah Jampea and Selayar is prevented. Sea level changes during the Pleistocene probably contributed to the isolation of the two taxa described. Aspects of ecology and conservation status are briefly discussed.

Brown, R. M., J. Supriatna, and H. Ota. 2000. Discovery of a new species of *Luperosaurus* (Squamata: Gekkonidae) from sulawesi, with a phylogenetic analysis of the

genus, and comments on the status of *Luperosaurus serraticaudus*. *Copeia* 2000(1): 191-209.

We describe a new species of *Luperosaurus* from first growth, low-elevation, closed canopy rain forest on Mt. Tompotika at the tip of the eastern peninsula of the island of Sulawesi (Celebes), Indonesia. The new species is the first record of the genus *Luperosaurus* from this island and differs from all known species of *Luperosaurus* by numerous morphological characters and a unique color pattern. The new species also shares some presumably derived character states with members of the genus *Ptychozoon*. A phylogenetic analysis of 24 morphological characters is consistent with the previously hypothesized presence of two species groups (putative lineages) within the genus *Luperosaurus*. The analysis suggests that the new species from Sulawesi may either belong to a clade also including *L. brooksi* and *L. browni* or may fall basal to the remaining *Luperosaurus*. The monophyly of the species currently referred to *Luperosaurus* is questionable. We consider *Luperosaurus serraticaudus* a junior synonym of *L. browni*.

David, P., G. Vogel, S.P. Vijayakumar, and N. Vidal. 2006. A revision of the *Trimeresurus puniceus*-complex (Serpentes: Viperidae: Crotalinae) based on morphological and molecular data. *Zootaxa*: 1293: 1-78.

The brown Asian pitvipers of the genus *Trimeresurus* related to *Trimeresurus puniceus* (informal *Trimeresurus puniceus*-complex) are revised on the basis of morphological and molecular analyses. Variation in morphological characters were investigated among 119 specimens from 62 populations of the whole range of the pitvipers currently known as *Trimeresurus puniceus* (Boie, 1827), *Trimeresurus borneensis* (Peters, 1872) and *Trimeresurus bronnermai* Hoge, 1969. Molecular and morphological analyses clearly differentiate two groups of taxa, referable to the informal *Trimeresurus puniceus*-group and *Trimeresurus borneensis*-group, and confirm the distinct specific status of *T. puniceus* and *T. borneensis*. Morphological univariate and multivariate analyses differentiate six clusters of populations that are mor-

phologically diagnosable, of which five are here considered to represent independent lineages and one is placed *incerta sedis* pending the availability of further specimens. These clusters are considered to be distinct species following the Biological Species Concept and the Phylogenetic Species Concept. One of them is described as a new species, *Trimeresurus andalasensis* spec. nov. (*T. borneensis*-group), which includes populations from northern Sumatra. *Trimeresurus wiroti* Trutnau, 1981 is revalidated to accommodate populations from Thailand and West Malaysia. *Trimeresurus borneensis* is here considered endemic to Borneo. *Trimeresurus puniceus* is known from Java and from South Sumatra, but the taxonomy of this species in Sumatra is left unresolved. Also left unresolved is the taxonomic position of specimens from western Sumatra and the Mentawai Archipelago, and from the Natuna Islands and Anamba Islands. Although belonging to the *T. puniceus*-group, they show some differences to other specimens of the group. They are not referred to any taxon pending the collection of additional specimens. Lastly, *Trimeresurus bronnermai* is confirmed as a valid species from the Mentawai Archipelago. A key to these taxa is provided.

Das, I. and K. K. P. Lim. 2005. New species of *Dibamus* (Squamata: Dibamidae) from Pulau Nias, Indonesia. *Journal of Herpetology* 39(1): 113-117.

A new species of *Dibamus* from Pulau Nias, located off the southwest coast of Sumatra, Indonesia, is described based on a single specimen previously referred to as *Dibamus novaeguineae* and *Dibamus alfredi*. The new species differs from all congeners in the following combination of characters: snout-vent length (SVL) 123.1 mm; body relatively slender, 3.0% SVL, postoculars two; midbody scale rows 22; ventrals 178; subcaudals 37; frontonasal entire; incomplete rostral suture; labial and nasal sutures complete; preanal pores absent; nuchal collar and body band absent; presacral vertebrae 126; postsacral vertebrae 23; and a relatively short tail (12.75% SVL).

The new species from Nias further adds to the endemicity of the vertebrate fauna of these islands and calls for more intensive inventories of the isolated islands to the southwest of Sumatra.

Das, I. 2005. Revision of the genus *Cnemaspis* Strauch, 1887 (Sauria: Gekkonidae), from the Mentawai and adjacent archipelagos off western Sumatra, Indonesia, with the description of four new species. Journal of Herpetology 39(2): 233–247.

Four new species of *Cnemaspis* are described from the Mentawai and adjacent archipelagos along the northwest to the southwest coast of Sumatra, Republic of Indonesia, and one each from Simeulue, Nias, Siberut, and Enggano. These populations were allocated by earlier workers to *Cnemaspis kandiana* (Kelaart, 1852), a Sri Lankan highland endemic. The high levels of endemicity of the fauna of these islands have been attributed to their geographical isolation, historical lack of aridity, and effects of glacial emergence of the Sunda Shelf caused by its maritime climate.

Gillespie, G. R., M. Antis, S. D. Howard and D. Lokie. 2007. Description of the tadpole of the rhacophorid frog *Rhacophorus georgii rouxi* (Rhacophoridae) from Sulawesi, Indonesia. Journal of Herpetology 41(1): 150–153.

Rhacophorus georgii is a poorly known species from Southeast Asia. The morphology and habitat of oviposition and the tadpole of *Rhacophorus georgii* are described, and counts of ovarian egg compliments reported. Tadpoles were located in water pools in cavities of tree trunks in the Lambusango Reserve, Buton Island, Southeast Sulawesi. The tadpole generally conforms to a lentic, benthic morphotype, with an anteroventral mouth, somewhat depressed body and notably elongated tail. Foamy egg masses were located attached to the trunks of trees, 1–3 cm above water-filled tree cavities. Ovarian egg complements recorded were 29–108. These findings make a significant contribution to the knowledge of the frog fauna of Sulawesi.

Gunther, R., S. Richards, and D. T. Iskandar. 2001. Two new species of the genus *Oreophryne* from Irian Jaya, Indonesia. Spixiana 24(3): 257–274.

Gunther, R. 2005. A new species of the frog genus *Platymantis* from the mountains of Yapen Island, northern Papua Province, Indonesia (Amphibia: Anura: Ranidae). Zoologische Abhandlungen 55: 84–94.

A new species of *Platymantis* is described on the basis of recently collected material from a mountain region in the centre of Yapen Island in the north of the Papua Province of Indonesia. The new species is clearly smaller than all hitherto known *Platymantis* from New Guinea and adjacent islands, except *P. cheesmanae*, and has unique advertisement calls for the genus. Besides different calls, a series of morphological traits separate the new species from all other *Platymantis* from the Australopapuan region.

Gunther, R., S. Richards, B. Tjaturadi, D. Iskandar. 2009. A new species of the microhylid frog genus *Oreophryne* from the Mamberamo Basin of northern Papua Province, Indonesian New Guinea. Vertebrate Zoology 59(2): 147–155.

A new species of the microhylid frog genus *Oreophryne* is described from lowland rainforest in the Mamberamo Basin of northern Papua Province, Indonesian New Guinea. The new species is distinguished from congeners by its small size (males 20.5–23.3 mm SUL) and advertisement call, a loud rattle lasting about two seconds. It is only the second member of the genus known to lay and then guard eggs attached to the underside of leaves in the forest.

Hallermann, J. 2000. A new species of *Calotes* from the Moluccas (Indonesia), with notes on the biogeography of the genus (Sauria: Agamidae). Bonn. zool. Beitr. 49: 155–163.

A new species of the genus *Calotes* (s. str.) from Ambon Island, Moluccas is described. The new species is very similar to *Calotes mystaceus*, from which it can be distinguished by a black fold in front of shoulder, and by different nuchal and dorsal crest spines. Distributional and biogeographical notes are given including a key to the species of the genus *Calotes*.

Hamidy, A. and M. Matsui. 2010. A new species of blue-eyed *Leptobrachium* (Anura: Megophryidae) from Sumatra, Indonesia. Zootaxa 2395: 34–44.

A new megophryid species of *Leptobrachium* is described on the basis of three specimens collected from Kubu Perahu, Lampung Province, Sumatra, Indonesia. The new species, *L. waysepuntiense* sp. nov. is distinguished from all other congeners by the colour of iris, which is totally light bluish in adult and

greyish in juvenile stages. It is similar to Bornean endemic species in the absence of dark markings around groin, and particularly to *L. gunungense* in the very small size of femoral gland. It is the fourth species of *Leptobrachium* recorded from Sumatra, and its discovery underscores the under estimated diversity of amphibians on Sumatra. Variation in the pattern of iris colour in *Leptobrachium* is discussed.

Hayden, C. J., R. M. Brown, G. Gillespie, M. I. Setiadi, C. W. Linkem, D. T. Iskandar, Umilaela, D. P. Bickford, A. Riyanto, Mumpu and J. A. McGuire. 2008. A new species of bent-toed gecko *Cyrtodactylus* Gray, 1827, (Squamata: Gekkonidae) from the island of Sulawesi, Indonesia. Herpetologica 64(1): 109–120.

A new species of *Cyrtodactylus* is described from Sulawesi and the adjacent island of Kabaena, Indonesia. This new species is the largest *Cyrtodactylus* known from Sulawesi and differs from all other congeners by the absence of precloacal and femoral pores, enlarged femoral scales or pubic groove; medium to large size (up to 113.6 mm snout–vent length) and dark purple dorsum with irregular dark bands and yellow spots. Only two other species of *Cyrtodactylus* are currently described from Sulawesi and surrounding islands. Current taxonomy of the genus does not accurately reflect the diversity of *Cyrtodactylus* in Sulawesi. This species is one of several taxa new to science currently being described from the region.

Howard, S. D., G. R. Gillespie, A. Riyanto and D. T. Iskandar. 2007. A new species of large *Eutropis* (Scincidae) from Sulawesi, Indonesia. Journal of Herpetology 41(4): 604–610.

A new species of *Eutropis* (Sauria: Scincidae) is described from the island of Sulawesi, Indonesia, distinguished from all congeneric species, with the exception of *Eutropis longicaudis*, by its large size and low number of mid body scale rows. It has two primary temporal scales, whereas *E. longicaudis* from Borneo has only one. This new species is diurnal, partially arboreal, and inhabits rain forest from below 100 m to at least 600 m elevation.

Howard, S. D. and G. R. Gillespie. 2007. Two new *Calamaria* (Serpentes) species from Sulawesi, Indonesia. *Journal of Herpetology* 41(2): 237–242.

Two new species of *Calamaria* (Colubridae: Serpentes) are described from Buton Island, Southeast Sulawesi, Indonesia. The first species is distinguished from all other *Calamaria* by the combination of no preocular scale, mental not touching anterior chin shields, five supralabial scales and five scales or shields surrounding paraparietal, no more than 28 subcaudals, tail long and tapering to a point, nine modified maxillary teeth, and uniform body coloration. The second species is distinguished from all other *Calamaria* by the combination of no preocular scale, mental not touching anterior chin shields, four supralabial scales, and five scales or shields surrounding the paraparietal. Both species are litter dwelling, semifossorial snakes and occur in monsoonal rain forests.

Inger, R. F. and D. T. Iskandar. 2005. A collection of amphibians from west Sumatra, with description of a new species of *Megophrys* (Amphibia: Anura). *The Raffles Bulletin of Zoology* 53(1): 133–142.

Sumatra's amphibian fauna isles well-known than that of any adjacent land mast. A recent collection o amphibians from West Sumatra expand our knowledge of the fauna of that region. The collection include a new species, described below as *Megophrys parallela*, the second records of *Rana crassirostris* Boulenger and *Rhacophorus catamitus* Harvey, Pemberton & Smith, and two form agreeing with general description of *Rana chalconota* (Schlegel).

Inger, R. F., B. L. Stuart and D. T. Iskandar. 2009. Systematics of a widespread southeast asian frog, *Rana chalconota* (Amphibia: Anura: Ranidae). *Zoological Journal of the Linnean Society* 155: 123–147.

The abundant Sundaland forest frog, *Rana chalconota*, has long been considered a single widespread species, although some authors have recommended its division into regional subspecies. The discovery of co-occurring pairs of morphologically distinct populations in three widely separated parts of the range led to a morphological and molecular analysis of populations from all parts of the known range. The results suggest that *R. chalconota* consists of at least seven species from Thailand through Borneo and Java. Existing names are applied to

three of these species, *R. chalconota* (Schlegel), *R. raniceps* (Peters) and *R. labialis* Boulenger. We describe four others as new species and suggest the existence of one or two additional, unnamed species.

Iskandar, D. T. and Mumpuni. 2004. A new toad of the genus *Ansonia* (Amphibia: Anura: Bufonidae) from Sumatra, Indonesia. *Hamadryad* 28(1): 59–65.

Kuch, U., A. Gumprecht and C. Melaun. 2007. A new species of temple pitviper (*Tropidolaemus wagleri*, 1830) from Sulawesi, Indonesia (Squamata: Viperidae: Crotalinae). *Zootaxa* 1446: 1–20.

The Asian Temple Pitviper *Tropidolaemus wagleri* is a widespread polytypic species complex with a complicated taxonomic history, a lengthy species synonymy list, and a geographic distribution encompassing Vietnam, Thailand, Malaysia, Singapore, Brunei, portions of Indonesia, and the Philippines. As a prelude to a comprehensive review of this species complex, we describe a new species of Temple Pitviper based on five historic museum specimens from the Indonesian island of Sulawesi. The new species can be distinguished from sympatric members of the *Tropidolaemus subannulatus* complex and other congeners on the basis of its conspicuous color pattern and scalation characters. Available collecting data suggest that the new species has a wide distribution in rainforests and lower montane wet forests of Sulawesi Utara and Sulawesi Tengah provinces

Jacobs, H. J. 2003. A further new emerald tree monitor lizard of the *Varanus prasinus* species group from Waigeo, West Irian (Squamata: Sauria: Varanidae). *Salamandra* 39(2): 65–74.

On the basis of seven specimens I describe a new monitor taxon from the Indonesian isle of Waigeo (West Irian). This taxon tends to the melanistic forms of the *V. prasinus* group and shows golden yellow spots on black ground. The prehensile circular tail as well as the outer genital structures prove it to be a member of the subgenus *Euprepiosaurus* and the *V. prasinus* group. It can be differentiated from the other melanistic taxa by the lowest number of scales around midbody and the lowest number of ventrals and dorsals. The phylogenetic relationship to the other taxa of the group has to be reserved for a taxonomic review on molecular basis. With regard to morphological results the new species is closely related to *V. kordensis* and *V.*

beccarii.

Linkem, C. W., J. A. McGuire, C. J. Hayden, M. I. Setiadi, D. P. Bickford and R. M. Brown. 2008. A new species of bent-toe gecko (Gekkonidae: *Cyrtodactylus*) from Sulawesi island, eastern Indonesia. *Herpetologica* 64(2): 224–234.

A new species of *Cyrtodactylus* is described from Lore-Lindu National Park, Sulawesi Island, Indonesia. It is distinguished from all other *Cyrtodactylus* by a unique suite of scalation characters and a distinctive color pattern. The new species is the fourth *Cyrtodactylus* known from the island of Sulawesi and one of two new species found in 2004. These recent discoveries suggest that the diversity of the herpetofauna in Wallacea, a poorly studied biological “hotspot,” may be far richer than previously thought.

McCord, W. P. and M. Joseph-Ouni. 2007. A new species of *Chelodina* (Testudines: Chelidae) from Southwestern New Guinea (Papua, Indonesia). *Reptilia*: 47–52.

The recent discovery of snake-necked turtles in the Mimika District of western Papua, Indonesia, represents a new distribution record for the genus *Chelodina*; leading here to the description of a morphologically distinct species, *Chelodina gunaleni* sp. nov. This new species appears to be biogeographically isolated (allopatric) from all previously known snake-necked turtle populations in New Guinea. A formal description and diagnosis are given herein.

McGuire, J. A., R. M. Brown, Mumpuni, A. Riyanto and N. Andayani. 2007. The flying lizards of the *Draco lineatus* group (Squamata: Iguania: Agamidae): A taxonomic revision with descriptions of two new species. *Herpetological Monographs* 21: 179–212.

The *Draco lineatus* group is a monophyletic assemblage confined to islands within Wallacea. Nine species are recognized, including two described as new. For each species, a synonymy, diagnosis, description of squamation and color pattern, and summaries of distribution and natural history are provided.

We resolve several long-standing taxonomic misconceptions including (1) proper allocation of the name *Draco lineatus*, (2) exclusion of *D. bimaculatus* and *D. modigliani* from the *D. lineatus* group, and (3) proper allocation of the names *D. beccarii* and *D. walkeri*. Unlike all previous studies, we recognize three morphologically distinct taxa (here recognized as species) on the island of Sulawesi.

Murphy, J. C., H. K. Voris and M. Auliya. 2005. A new species of *Enhydris* (Serpentes: Colubridae: Homalopsinae) from the Kapuas river system, West Kalimantan, Indonesia. *The Raffles Bulletin of Zoology* 53(2): 271-275.

A new species of homolopine water snake of the genus *Enhydris* is described from Kalimantan, Indonesia on the basis of three specimens. It differs from its close relative *Enhydris doriae* (Peters, 1871) in the number of scale row at midbody, a high number of lower labials and ventral scales, plate like temporal scales, and a distinctive color pattern.

Oliver, P., B. Tjaturadi, Mumpuni, K. Krey, S. Richards. 2008. A new species of large *Cyrtodactylus* (Squamata: Gekkonidae) from Melanesia. *Zootaxa* 1894: 59-68.

A new species of large *Cyrtodactylus* is described from lowland rainforest on Batanta Island in the Raja Ampat Archipelago, Papua Barat Province, Indonesian New Guinea. The new species can be distinguished from all other Melanesian *Cyrtodactylus* by the combination of large size (over 110mm SVL), very robust build, presence of enlarged ventral tubercles below the lateral fold and around the angle of the lower jaw only, and dorsal colouration consisting of three to four irregular dark greyish-brown blotches. It is the second species of *Cyrtodactylus* known with certainty only from the Raja Ampat Islands. The morphology of the new species places it within the *C. loriae* group and suggests that it is closely related to *Cyrtodactylus irianjayaensis*.

Oliver, P., P. Edgar, Mumpuni, D.T. Iskandar, R. Lilley. 2009. A new species of bent-toed gecko (*Cyrtodactylus*: Gekkonidae) from Seram Island, Indonesia. *Zootaxa* 2115: 47-55.

A new species of *Cyrtodactylus* is described from the island of Seram, Maluku Province, Indonesia. *Cyrtodactylus nuaulu* sp. nov. can be distinguished from other described *Cyrtodactylus* by the combination of moderate size,

dorsal colouration consisting of relatively few large dark brown blotches, presence of a precloacal groove and whorls of dentate tubercles extending the length of the tail. The new species is the fourth reptile currently known only from Seram and surrounding islands, and the herpetofauna of this area appears to include a small but biogeographically significant endemic component.

Richards, S.J., P.M. Oliver, K. Krey, B. Tjaturadi. 2009. A new species of *Litoria* (Amphibia: Anura: Hylidae) from the foothills of the Foja Mountains, Papua Province, Indonesia. *Zootaxa* 2277: 1-13.

Litoria gasconi sp. nov. is described from low, forest-covered ridges on the southern edge of the Foja Mountains, Papua Province, Indonesia. It is most similar to *Litoria multiplica* (Tyler, 1964) but can be differentiated from that species and all other described *Litoria* by a unique combination of characters including moderate size (males 39.3–41.6 SVL), green dorsum with yellow spots in life, relatively large eyes (EYE/SVL 0.12–0.15), dermal ridges below the vent and on the posterior edge of both fore and hindlimbs, complete absence of blue thigh and lateral colouration, and its unique advertisement call consisting of a single soft, distinctly pulsed chirp. New data on the morphology and ecology of the superficially similar and poorly known species *Litoria multiplica* are also presented. Recent surveys in the Foja Mountains have revealed a diverse frog fauna with numerous unrecognised or poorly known taxa; these ranges are likely to be a previously unrecognised and largely unexplored centre of tropical vertebrate endemism.

Rooijen, J. v. and G. Vogel. 2008. A new species of *Dendrelaphis* (Serpentes: Colubridae) from Java, Indonesia. *Raffles Bulletin of Zoology* 56(1): 189-197.

A new species of the colubrid snake genus *Dendrelaphis* Boulenger, 1890. *Dendrelaphis underwoodi*, new species, is described herein. *Dendrelaphis underwoodi* is endemic to Java, Indonesia. Univariate and multivariate analyses of the difference between *D. underwoodi* and the congeneric taxa *D. cyanochloris* (Wall, 1921), *D. formosus* (Boie, 1827), *D. humayuni* Tiwara & Biswas, 1973, *D. kopsteini* Vogel & Van Rooijen, 2007, and *D. pictus* (Gmelin, 1789) demonstrate that *D. underwoodi* constitutes a distinct insular lineage. The available data on the three known specimens suggest that *D. underwoodi* is an inhabitant on hilly or moun-

tainous habitat. An update key to the *Dendrelaphis* species of the Sunda region is provided.

Teynie, A., P. David, and A. Ohler. 2010. Note on a collection of amphibians and reptiles from western Sumatra (Indonesia), with the description of a new species of the genus *Bufo*. *Zootaxa* 2416: 41-43.

Amphibians and reptiles were collected in Sumatra during two short field trips, around Lake Maninjau in Sumatera Barat Province (West Sumatra Province) and in Jambi Province. On the basis of preserved specimens and / or photographed specimens, the collection includes 17 species of amphibians (1 Caecilia, 16 Anura) and 38 species of reptiles (11 lizard and 27 snake species respectively). A new species of the genus *Bufo* is described from a single specimen on the basis of a combination of unique characters distinguishing it from *Bufo sumatrana* Peters, 1871, a similar species also known only from its holotype. Other noteworthy specimens are described in details. Given the poor knowledge of the herpetology of Sumatra, this collection, although limited in size, is important and 3 amphibian and 10 reptile species represent new provincial records. Of special interest is the discovery in West Sumatra Province of *Lygosoma quadrupes*, previously only known from Sumatera Selatan Province. A preliminary biogeographical hypothesis of the herpetofauna of Sumatra is provided.

Weijola, V. S.-Å. and S. S. Sweet. 2010. A new melanistic species of monitor lizard (Reptilia: Squamata: Varanidae) from Sanana Island, Indonesia. *Zootaxa* 2434: 17-32.

A new species of monitor lizard endemic to Sanana Island in the northwestern Moluccas is described from a preserved specimen and field observations. This is the only melanistic member of the *Varanus indicus* species group, and the only taxon in the subgenus *Euprepiosaurus* with prominent orange-red markings. Allied to *Varanus melinus* of nearby Mangole and Taliaibu islands in body proportions and scutellation, the new species is convergent with melanistic populations of the *Varanus salvator* complex from the Sula Platform, Sulawesi and Togian Islands. On Sanana the new species reaches highest densities in coastal sago palm swamps, a habitat type that is underutilized by other species in the *V. indicus* group elsewhere in the Moluccas.